

MENGUKUR LITERASI KEUANGAN PETANI TANAMAN PANGAN DI MADURA

Hamidah Hendrarini^{1*} dan Teguh Soedarto²

^{1,2}Jurusan Agribisnis Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

Korespondensi: hamidah_h@upnjatim.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini memberikan gagasan dengan mengungkap literasi keuangan petani tanaman pangan di daerah miskin Indonesia yang masih terbatas dilakukan. Fenomena ini muncul ketika upaya mendorong peningkatan produktivitas pangan berbanding lurus dengan terbatasnya akses petani terhadap sumber-sumber pembiayaan permodalan. Tujuan penelitian adalah menganalisis literasi keuangan petani tanaman pangan di daerah miskin Madura. Wilayah penelitian telah ditentukan pada Kabupaten Sampang dan Kabupaten Pamekasan. Sampel penelitian ditentukan dengan metode *purposive sampling* mempertimbangkan beberapa aspek antara lain a) petani memiliki penghasilan utama dari pertanian, b) memiliki lahan pertanian produktif dengan usia minimal satu tahun dan c) ikut dan aktif pada kelompok tani. Jumlah sampel responden sebanyak 60 responden dengan masing-masing wilayah sebanyak 30 orang petani. Analisis data literasi keuangan berdasarkan Perhitungan Rata-Rata (*Weight Means Score*) skor jawaban responden, selanjutnya dianalisis dengan bantuan IBM SPSS Ver. 23. 2. Hasil penelitian diperoleh bahwa secara umum tingkat literasi keuangan petani di Kabupaten Sampang lebih tinggi dibanding dengan tingkat literasi petani di Kabupaten Pamekasan baik dilihat dari indeks pengetahuan, perilaku maupun sikap finansialnya.

Kata Kunci : petani, tanaman pangan, kemiskinan dan literasi keuangan.

PENDAHULUAN

Perkembangan isu literasi keuangan telah menjadi fokus kebijakan pemerintah, industri perbankan, masyarakat sebagai konsumen, kelompok masyarakat yang berkepentingan, dan organisasi lainnya. (Bhushan and Medury, 2013) mengemukakan bahwa literasi keuangan menjadi semakin kompleks selama beberapa tahun terakhir dengan banyaknya produk keuangan baru, sedangkan dilain sisi tingkat minimum literasi keuangan menjadi suatu keharusan bagi masyarakat agar penggunaan produk dan jasa keuangan dapat efektif. Bahkan, masa depan finansial benar-benar ada di tangan individu perorangan, artinya perlu kemampuan membuat pilihan keuangan yang sehat berdasarkan pengetahuan dasar konsep-konsep keuangan (Lopus, Amidjono and Grimes, 2019) (Lusardi and Mitchell, 2014). Literasi keuangan dinyatakan sebagai kemampuan untuk memahami kondisi keuangan serta konsep-konsep keuangan dan untuk merubah pengetahuan secara tepat kedalam perilaku (Huston, 2010) (Hastings, Madrian and Skimmyhorn, 2013). (President's Advisory Council on Financial Literacy, 2008) mendefinisikan literasi

keuangan sebagai kemampuan untuk menggunakan pengetahuan serta keahlian untuk mengelola sumber daya keuangan agar tercapai kesejahteraan.

Namun demikian masih banyak orang di seluruh dunia buta huruf secara finansial (Lusardi and Mitchell, 2014). Begitupula dengan di Indonesia, apabila merujuk pada Survei Nasional Literasi Keuangan Indonesia yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2016 menunjukkan hanya 29,66% masyarakat Indonesia yang memiliki literasi keuangan dengan baik. Berdasarkan laporan yang dirilis oleh Bank Indonesia pada bulan Juli 2014, penduduk Indonesia yang memiliki akses yang baik terhadap lembaga keuangan informal hanya sebesar 32% dimana jumlah ini cukup rendah jika dibandingkan dengan total penduduk Indonesia.

Lebih lanjut, (Ummah, 2013) mengemukakan bahwa masyarakat miskin dan berpendapatan rendah juga membutuhkan akses terhadap jasa keuangan untuk menjalani kehidupan dan mengelola usaha yang dijalankan. Begitupula sektor pertanian yang menjadi tulang punggung masyarakat Madura, tersebar pada empat kabupaten mulai dari Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Berdasarkan Hasil Survei Pertanian Antar Sensus (SUTAS) 2018 Provinsi Jawa Timur menyebutkan jumlah rumah tangga subsektor tanaman pangan di Kabupaten Sampang sebanyak 147.838 dan Kabupaten Pamekasan sebanyak 138.547 (BPS, 2018). Mayoritas petani tanaman pangan di Madura berada di daerah perdesaan yang hidup dalam kemiskinan. Keterbatasan modal usahatani merupakan dorongan petani tanaman pangan terjerat perangkap kemiskinan yang disebabkan oleh rendahnya akses terhadap keuangan (Ravikumar *et al.*, 2013) (Gaurav and Singh, 2012).

Beragam penelitian dengan topik literasi keuangan petani telah dilakukan. (Ibrahim and Haruna, 2012) dalam penelitiannya menemukan variabel yang berpengaruh positif terhadap akses keuangan petani adalah status pernikahan, kualifikasi pendidikan, jaminan, dan tingkat pendapatan. (Sebopetji and Belete, 2009) melakukan penelitian pada 73 petani kecil di Afrika Selatan, menunjukkan hasil bahwa tingkat pendidikan, pengalaman bertani, dan *group membership* berpengaruh signifikan dan positif, sedangkan usia berpengaruh signifikan dan negatif terhadap akses petani pada keuangan. (Dzadze *et al.*, 2012) menemukan

bahwa *extension contact*, level pendidikan, dan kebiasaan menabung memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap akses petani ke pasar kredit formal. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki maka petani memiliki wawasan lebih luas terhadap informasi keuangan. (Sacerdoti, 2005) menemukan hambatan akses keuangan petani adalah tingginya biaya transaksi pinjaman pedesaan dikarenakan ukuran kredit kecil, frekuensi transaksi tinggi, penyebaran geografis yang besar heterogenitas peminjam serta kurangnya jaringan jumlah perbankan di wilayah pedesaan. Penelitian ini memberikan konsep keterbaruan dimana mengungkap literasi keuangan petani tanaman pangan di daerah miskin Indonesia dan masih terbatas dilakukan. Fenomena ini muncul ketika upaya mendorong peningkatan produktivitas pangan berbanding lurus dengan terbatasnya akses petani terhadap sumber-sumber pembiayaan permodalan. Keterbatasan modal juga membuat kuantitas dan kualitas hasil yang didapat petani tidak maksimal. Sifat budidaya lebih tergantung dengan alam, kegagalan panen yang dialami petani tentu menjadi permasalahan serius. Petani pangan sulit untuk keluar dari perangkap kemiskinan, apalagi memiliki tabungan untuk menutupi kerugian usahataniya dan bagaimana petani mendapatkan modal untuk memulai kembali usahataniya, mulai dari pembelian bibit, pupuk, pestisida, dan sarana produksi pertanian lainnya, dan karenanya petani akan dituntut untuk mendapat modal dari pihak lain. Padahal dilain sisi berbagai program pembiayaan pertanian pada dasarnya telah banyak diluncurkan oleh pemerintah Indonesia termasuk diantaranya Kredit Usahatani Rakyat. Akan tetapi, perkembangan *net performing loan* (kredit macet) pada sektor pertanian hingga tahun 2017 menunjukkan peningkatan, hal tersebut menandakan bahwa pembiayaan pada sektor tersebut masih belum efektif. Tujuan penelitian adalah menganalisis literasi keuangan petani tanaman pangan di daerah miskin Madura.

METODE PENELITIAN

Wilayah penelitian telah ditentukan pada Kabupaten Sampang dan Kabupaten Pamekasan, Madura sebagai daerah dengan peringkat 5 tertinggi dikategorikan daerah tertinggal di Indonesia. Berdasarkan data Biro Pusat Statistik Republik Indonesia Tahun 2018, kedua wilayah tersebut termasuk memiliki rumah

tangga pertanian tanaman pangan terbanyak di Pulau Madura. Sampel penelitian ditentukan dengan metode *purposive sampling* mempertimbangkan beberapa aspek antara lain a) petani memiliki penghasilan utama dari pertanian, b) memiliki lahan pertanian produktif dengan usia minimal satu tahun dan c) ikut dan aktif pada kelompok tani. Jumlah sampel responden sebanyak 60 responden dengan masing-masing wilayah sebanyak 30 orang petani. (Sekaran and Bougie, 2013), menyatakan adalah ukuran sampel penelitian pada umumnya adalah sebanyak 30 sampai dengan 500 dan ukuran tersebut dinilai telah cukup representatif pada populasi.

Tingkat literasi keuangan petani diukur dengan indeks yang dibangun dari hasil jawaban serangkaian pertanyaan terkait komponen literasi keuangan berdasarkan Perhitungan Rata-Rata (*Weight Means Score*) skor jawaban responden, selanjutnya dianalisis dengan bantuan IBM SPSS Ver. 23. Pengukuran Indeks Literasi Keuangan menggunakan pendekatan teori yang dikemukakan (Atkinson and Messy, 2012), dengan kombinasi tiga komponen indikator utama untuk mengukur indeks literasi keuangan, yaitu :

- a) Indeks pengetahuan finansial (*financial knowledge*) diukur dengan total skor jawaban responden yang benar dari skor total enam pertanyaan terkait pengetahuan prinsip perhitungan bunga bank, nilai waktu dari uang, definisi inflasi, aturan umum bank, diversifikasi, risiko dan laba.
- b) Indeks perilaku finansial (*financial behaviour*) diukur dengan total skor jawaban responden dari skor total tujuh pertanyaan terkait kehati-hatian dalam memutuskan pembelian barang, ketepatan membayar tagihan, kecermatan dalam urusan keuangan pribadi, tujuan jangka panjang keuangan dan usaha untuk mencapainya, kepemilikan anggaran rumah tangga, aktivitas menabung atau investasi dalam setahun terakhir, keputusan pemilihan produk finansial setelah mengetahui informasinya, serta pinjaman untuk memenuhi kebutuhan.
- c) Indeks sikap finansial (*financial attitudes*) diukur dengan total skor jawaban responden dari skor total tiga pertanyaan terkait penyikapan dalam menghabiskan atau menyimpan uang dalam jangka waktu panjang dan perencanaan keuangan jangka pendek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Petani Tanaman Pangan

Pertanian tanaman pangan di Madura menjadi andalan perekonomian masyarakat desa dan erat berkaitan dengan kondisi kemiskinan. Akan tetapi fakta dilapang mereka sebagian besar belum memahami cara optimalisasi pertanian melalui sumberdaya permodalan yang dimiliki atau direncanakan. Modal dalam usaha tani digunakan untuk membeli sarana produksi serta pengeluaran selama kegiatan usaha tani berlangsung. Oleh karenanya petani harus menguasai literasi keuangan. Hal ini bermanfaat untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani. Mulai dari memahami penawaran produk yang diberikan lembaga jasa keuangan formal, termasuk bagaimana mendapatkan dan mengelolanya untuk usaha. Berpijak hal tersebut maka perlu kiranya menampilkan profil petani yang menjadi landasan berpikir mengetahui kemampuan literasi keuangan. Profil petani yang dimaksud dalam penelitian ini adalah karakteristik petani yang didasarkan pada beberapa variabel-variabel relevan dengan tingkat literasi keuangan.

Umur petani adalah usia petani pada saat dilakukannya penelitian yang dinyatakan dalam tahun. Umur berkaitan dengan kekuatan fisik, semangat, pengalaman dan tingkat adopsinya. Berdasarkan data yang diperoleh dari 60 orang sampel petani, jumlah petani berusia antara 20 hingga 30 tahun berjumlah 10 orang, usia 31 tahun hingga 40 tahun sebanyak 15 orang, sedangkan petani yang berusia berusia diatas 40 tahun sebanyak 35 orang (Tabel 1). (Sebopetji and Belete, 2009) melakukan penelitian pada 73 petani kecil di Afrika Selatan sedangkan usia petani diketahui berhubungan dengan upaya mengakses lembaga keuangan

Permasalahan sektor pertanian salah satunya berkaitan dengan pengetahuan atau wawasan budidaya secara tepat, dimana petani secara individu terlihat dari masih rendahnya tingkat pendidikan yang ditempuh. Sebagian besar dari mereka hanya lulusan sekolah dasar, sehingga tak heran jika produksi pertaniannya kurang optimal. Disamping itu, menurunnya minat generasi muda untuk menjadi petani memperparah ketersediaan SDM pertanian. Hal ini terlihat dari tidak sedikit sarjana pertanian malah menjadi pekerja sektor pertanian. Paradigma ini juga tampak pada Tabel 1. yaitu petani tanaman pangan di Madura. Sebagian besar petani tanaman pangan merupakan lulusan Sekolah Dasar yaitu sebanyak 42 orang, diikuti 11 orang

responden lulusan SMP dan 5 orang responden lulusan SMA, sedangkan sisanya 2 orang responden merupakan lulusan sarjana. (Ibrahim and Haruna, 2012) (Sebopetji and Belete, 2009) sepakat menyatakan bahwa kualifikasi pendidikan penting dalam memahami tingkat literasi keuangan petani.

Iklim di Madura bercirikan dua musim, musim barat atau musim hujan selama bulan Oktober sampai bulan April, dan musim timur atau musim kemarau. Komposisi tanah dan curah hujan yang tidak sama di lereng-lereng yang tinggi letaknya justru kebanyakan, sedangkan di lereng-lereng yang rendah justru kekurangan yang membuat sebagian wilayah Madura kurang memiliki tanah yang subur. Bagi petani Madura pada umumnya mereka memiliki kecakapan dalam membaca musim dan cuaca sesuai karakteristik wilayahnya. Hanya di daratan aluvial dan tanah liat bercampur kapur di dataran tinggi yang terdapat cukup curah hujan saja dan sebagian besar tanah yang diolah terdiri dari tegalan. Jenis tanaman yang dibudidayakan disesuaikan dengan lingkungan alam Madura yang cenderung memiliki musim kemarau cukup panjang. Pertanian yang potensial dilakukan adalah terbatas pada tanaman padi, jagung dan ketela pohon. Tabel 1. menunjukkan bahwa dari 60 orang sampel petani, jumlah petani yang menanam Padi sebanyak 20 orang, menanam Jagung sebanyak 30 orang, serta petani yang menanam Singkong sebanyak 10 orang.

Tabel 1. Profil Petani

No.	Karakteristik	Keterangan	Jumlah
1	Umur	20-30 Tahun	10
		31-40 Tahun	15
		> 40 Tahun	35
2	Tingkat Pendidikan	Sekolah Dasar	40
		SMP	10
		SMU	8
		Sarjana	2
3	Jenis Tanaman yang dibudidayakan	Padi	20
		Jagung	30
		Ketela Pohon	10
4	Alasan Memiliki Tabungan	Modal Usahatani	25
		Antisipasi Kejadian Tak Terduga	10
		Membeli Barang Berharga	15
		Tabungan untuk Anak/ Cucu dimasa depan	10
5	Jarak rumah petani menuju bank	< 1 Km	3
		1-3 Km	20
		3-5 Km	30
		> 5 Km	7

Sumber: Hasil Analisis (2022).

Seorang petani di pedesaan mendapatkan laba atau penghasilan sebulan hingga tiga bulan sekali pada saat panen tiba. Meskipun hasil panen melimpah dan mendapatkan untung yang banyak, ternyata para petani cukup kesulitan untuk menyisihkan uangnya untuk menabung. Petani padi di Madura bisa panen dua kali dalam setahun. Besar dan kecil untung dalam menekuni menanam padi adalah ketika musim tidak bersahabat, hama merajalela, serta ketidaktersediaan obat-obatan padi. Tidak sedikit para petani menyimpan uang di dalam plastik, kemudian di taruh di bawah bantal. Cara ini tidak efektif karena secara tidak sadar uang akan berkurang karena Anda gunakan untuk keperluan lain. Berbeda dengan petani modern yang menyimpan uang hasil panen mereka pada Bank atau menggunakan untung panen dengan cara membeli sawah lagi untuk ditanami padi lagi dalam jangka waktu yang panjang. Adapun beberapa alasan petani tanaman pangan di Madura untuk menabung dengan mempertimbangkan modal pertanian sebanyak 25 orang responden, antisipasi masalah tidak terduga adalah sebanyak 10 orang responden, digunakan untuk membeli barang-barang berharga sebanyak 15 orang responden serta 10 orang responden menjawabnya untuk masa depan anak/ cucunya dimasa mendatang (Tabel 1.). Menariknya temuan penelitian adalah masih banyak petani yang menganggap bahwa penting untuk membeli barang-barang mewah ketika mereka memiliki uang. Meski tergolong dalam kondisi ekonomi lemah ternyata sentimen pribadi untuk bersaing dengan petani lain relatif tinggi terutama berkaitan dengan status sosial. Padahal

(Dzadze *et al.*, 2012) menyatakan bahwa kebiasaan menabung memiliki pengaruh positif terhadap akses petani ke pasar kredit formal. Jarak dalam penelitian ini secara operasional didefinisikan adalah jarak rumah petani menuju lembaga keuangan baik bank pemerintah maupun bank swasta, koperasi unit desa dan koperasi pertanian. Jarak rumah responden yang dekat dengan lembaga keuangan memudahkan petani untuk menjangkau akses keuangan, sehingga petani lebih mudah menggunakan pembiayaan untuk modal pertanian. Berdasarkan data penelitian dari 60 orang sampel petani (Tabel 1.), terdapat beberapa kategori jarak rumah petani menuju bank, antara lain berjarak: kurang dari 1 km, 1-3 km, 3-5 km, serta lebih dari 5 km. Dengan jumlah terbanyak jarak petani dari rumah ke bank sejauh 3-5 km. yaitu sebanyak 30 orang, jarak 1-3 km sebanyak 20 orang, lebih dari

5 km sebanyak 6 orang, serta sisanya kurang dari 1 km sebanyak 2 orang. Temuan (Sacerdoti, 2005) menyatakan hambatan akses keuangan petani adalah tingginya biaya transaksi pinjaman pedesaan dikarenakan ukuran kredit kecil, frekuensi transaksi tinggi, penyebaran geografis yang besar heterogenitas peminjam serta kurangnya jaringan jumlah perbankan di wilayah pedesaan. (Rosmiati, 2012) menyampaikan bahwa akses kredit dapat meningkatkan efisiensi di sektor pertanian padi. Hal ini memengaruhi tingkat efisiensi teknis petani sehingga mampu menerapkan metode produksi padat modal lebih banyak, yaitu membeli lebih banyak input mesin dan pasar. Selain itu, kredit juga dapat meningkatkan efisiensi alokatif dengan membiarkan petani mengganti input nonpasar dengan input pasar dan meningkatkan kemampuan petani untuk menanggung risiko.

2. Pengukuran Indeks Literasi Keuangan Petani Tanaman Pangan di Madura

Literasi keuangan yang memadai dipercaya mampu meningkatkan akses kepada lembaga keuangan seperti menabung, membeli premi asuransi, berinvestasi, mengakses kredit, dan lainnya. (Huston, 2010) menyatakan bahwa literasi keuangan sebagai kemampuan untuk memahami kondisi keuangan serta konsep-konsep keuangan dan untuk merubah pencerahan itu secara tepat kedalam perilaku. Fenomena kebutuhan literasi keuangan pada petani muncul ketika upaya mendorong peningkatan produktivitas pangan berbanding lurus dengan terbatasnya akses petani terhadap sumber-sumber pembiayaan permodalan. Keterbatasan modal juga membuat kuantitas dan kualitas hasil yang didapat petani tidak maksimal. Sifat budidaya lebih tergantung dengan alam, kegagalan panen yang dialami petani tentu menjadi permasalahan serius. Petani pangan sulit untuk keluar dari perangkap kemiskinan, apalagi memiliki tabungan untuk menutupi kerugian usahatannya dan bagaimana petani mendapatkan modal untuk memulai kembali usahatannya, mulai dari pembelian bibit, pupuk, pestisida, dan sarana produksi pertanian lainnya, dan karenanya petani akan dituntut untuk mendapat modal dari pihak lain.

Secara umum wilayah Kabupaten Sampang berupa daratan, dimana terdapat satu pulau yang terpisah dari daratan bernama Pulau Mandangin/Pulau Kambing.

Luas wilayah Kabupaten Sampang yang mencapai 1233,33 km² habis dibagi menjadi 14 kecamatan dan 186 Desa/Kelurahan dan 6 kelurahan. Topografi Kabupaten Sampang yang cenderung datar dan bergelombang sangat cocok untuk pengembangan lahan pertanian. Topografi yang datar cocok untuk ditanami padi atau sebagai lahan persawahan. Ketinggian permukaan wilayah Kabupaten Sampang berada diantara 0–300 meter di atas permukaan laut. Luas total areal sawah fungsional di Kabupaten Sampang adalah 6027,77 Hektar area, 4254 Hektar area merupakan sawah teknis. Untuk menjaga kesinambungan penggunaan air di Kabupaten sampang memiliki sekitar 79 himpunan petani pemakai air.

Menjadi kabupaten kedua terbesar di Pulau Madura setelah Sumenep, Kabupaten Sampang memiliki beragam potensi sumber daya alam yang potensial untuk dikembangkan pada setiap kecamatan. Sebagian besar jenis tanah di Kabupaten Sampang adalah mediteran grumosol, regosol dan litosol seluas 54.335 hektar area dimana jenis tanah ini sangat cocok untuk dikembangkan komoditas pertanian khususnya tanaman pangan.

Tabel 2. Indeks Literasi Keuangan Petani Sampang

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pengetahuan_Finansial	30	0	1	,77	,430
Perilaku_Finansial	30	0	1	,70	,466
Sikap_Finansial	30	0	1	,77	,430
Valid N (listwise)	30				

Sumber: Hasil Analisis (2022).

Berdasarkan Tabel 2. dapat diketahui bahwa dari 30 orang petani 77 persen petani di Sampang memiliki pengetahuan tentang literasi keuangan dimana 23 orang petani mampu memenuhi indeks yang diukur terkait dengan pengetahuan prinsip perhitungan bunga bank, nilai waktu dari uang, aturan umum bank, definisi inflasi, resiko, dan laba yang diterima. Selain itu, petani tanaman pangan di Kabupaten Sampang memiliki perilaku finansial (*financial behaviour*) dimana 21 orang petani mampu memenuhi indeks yang diukur terkait ketepatan membayar tagihan, mampu membuat rancangan anggaran rumah tangga tani, mengelola resiko keuangan, aktivitas menabung rutin, dan melakukan peminjaman untuk memenuhi kebutuhan usaha. Indeks Sikap finansial (*financial attitudes*) menunjukkan bahwa 23 orang mampu memenuhi skor total dari enam pertanyaan terkait sikap menyimpan atau menghabiskan uang dalam jangka waktu panjang, kepuasan

menggunakan uang, penilaian terhadap sikap gemar menabung, dan gaya hidup yang berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan. Literasi keuangan sebagai upaya untuk meningkatkan kepekaan masyarakat terhadap sektor jasa keuangan, yang diawali dengan mengetahui, kemudian meyakini, hingga menjadi terampil untuk terlibat aktif, dengan kata lain mencapai masyarakat yang memiliki tingkat literasi baik (*well literate*) pada sektor jasa keuangan.

Berbeda halnya dengan pengukuran indeks literasi keuangan untuk petani tanaman pangan di Kabupaten Pamekasan. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa dari 30 orang petani 67 persen petani di Pamekasan memiliki pengetahuan tentang literasi keuangan dimana 21 orang petani mampu memenuhi indeks yang diukur terkait dengan pengetahuan prinsip perhitungan bunga bank, nilai waktu dari uang, aturan umum bank, definisi inflasi, resiko dan laba yang diterima. Dari komponen pengukuran Indeks Perilaku finansial (*financial behaviour*) petani tanaman pangan di Sampang memiliki perilaku finansial dimana 18 orang petani mampu memenuhi indeks yang diukur terkait ketepatan membayar tagihan, mampu membuat rancangan anggaran rumah tangga, mengelola resiko keuangan, aktivitas menabung rutin dan melakukan peminjaman untuk memenuhi kebutuhan usaha. Sedangkan hasil indeks sikap finansial (*financial attitudes*) diperoleh bahwa petani tanaman pangan di Kabupaten Pamekasan memiliki sikap finansial dimana 21 orang mampu memenuhi skor total dari enam pertanyaan terkait sikap menyimpan atau menghabiskan uang dalam jangka waktu panjang, kepuasan menggunakan uang, penilaian terhadap sikap gemar menabung, gaya hidup yang berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan. Literasi keuangan juga diartikan cara bagaimana seseorang mengatur keuangan mereka dalam berasuransi, investasi, menabung dan melakukan penganggaran (*budgeting*) (Hogarth and Hilgert, 2002). Literasi keuangan dapat ditingkatkan melalui edukasi keuangan. (Klapper, Lusardi and Panos, 2013) menyatakan bahwa usaha untuk meningkatkan literasi keuangan merupakan cara yang penting untuk menaikkan tingkat tabungan dan kredit bagi penduduk miskin dan konsumen yang rentan terutama bagi yang bekerja pada sektor informal.

Tabel 3. Indeks Literasi Keuangan Petani Pamekasan

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pengetahuan_Finansial	30	0	1	,67	,479
Perilaku_Finansial	30	0	1	,60	,498
Sikap_Finansial	30	0	1	,67	,479
Valid N (listwise)	30				

Sumber: Hasil Analisis (2022).

Faktor yang diyakini menyebabkan sulit diaksesnya permodalan, selain faktor-faktor yang telah disebutkan sebelumnya, adalah bahwa lembaga keuangan serta produk dan jasanya tidak dikenal dengan baik oleh masyarakat. Masyarakat tidak memiliki pemahaman tentang keuangan (literasi keuangan) yang memadai, khususnya masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan rendah dan berada pada daerah-daerah tergolong miskin. Keterbatasan modal usahatani merupakan dorongan petani tanaman pangan terjerat perangkap kemiskinan yang disebabkan oleh rendahnya akses terhadap keuangan. (Ravikumar *et al.*, 2013) (Gaurav and Singh, 2012) berpendapat bahwa akses terhadap keuangan sangat penting karena dapat menjadi peluang bagi petani miskin untuk mengubah sistem produksi mereka dan keluar dari kemiskinan. Kabupaten Sampang dan Kabupaten Pamekasan merupakan wilayah yang mencerminkan karakteristik sosial masyarakat Madura yang tidak dapat disamakan atau khas dengan masyarakat etnik lainnya di Indonesia. Gambaran masyarakat Madura yang ekspresif, spontanitas, dan keterbukaan pada prinsipnya dapat menjadi modal dimana literasi keuangan tersebut dapat terus digaungkan ataupun disosialisasikan.

KESIMPULAN

Problematika pertanian klasik di negara berkembang terutama daerah miskin yaitu rendahnya tingkat pendidikan para petaninya, dan berusia tua seperti kisaran tahun 30an keatas. Begitupula realita yang terjadi pada para petani tanaman pangan di daerah miskin Madura. Temuan penelitian lainnya yaitu sebagian besar jarak rumah petani menuju ke bank sejauh 3-5 km menjadi alasan kuat untuk tidak menabung hartanya ke lembaga keuangan. Meskipun demikian, bagi petani yang tergerus era modern menjadikan gaya hidup dengan pembelian barang-barang berharga menjadi pertimbangan ketika mereka memiliki uang dengan harapan mampu meningkatkan status sosial dibanding petani lainnya. Meskipun demikian,

sebagian besar dari para petani juga berpikir rasional yaitu menabung untuk modal usahatani yang dijalankannya.

Literasi keuangan dinyatakan sebagai kemampuan untuk memahami kondisi keuangan serta konsep-konsep keuangan. Secara umum tingkat literasi keuangan petani di Kabupaten Sampang lebih tinggi dibanding dengan tingkat literasi petani di Kabupaten Pamekasan baik dilihat dari indeks pengetahuan, perilaku maupun sikap finansialnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, A. and Messy, F.-A. (2012) 'Measuring financial literacy: results of the OECD infite pilot study', *OECD Working Papers on Finance, Insurance and Private Pensions*, 15(15), pp. 1–73.
- Bhushan, P. and Medury, Y. (2013) 'Financial Literacy and its Determinants', *International Journal of Engineering, Business and Enterprise Applications*, 4(2), pp. 155–160. doi: 10.22214/ijraset.2020.30445.
- BPS (2018) *Hasil Survei Pertanian Antar Sensus (Sutas) 2018 Provinsi Jawa Timur*, A2.
- Dzadze, P. *et al.* (2012) 'Factors determining access to formal credit in Ghana : A case study of smallholder farmers in the Abura- Asebu Kwamankese district of central region of Ghana', 4(December), pp. 416–423. doi: 10.5897/JDAE12.099.
- Gaurav, S. and Singh, A. (2012) 'An Inquiry into the Financial Literacy and Cognitive Ability of Farmers: Evidence from Rural India', *Oxford Development Studies*, 40(3), pp. 358–380. doi: 10.1080/13600818.2012.703319.
- Hastings, J. S., Madrian, B. C. and Skimmyhorn, W. L. (2013) 'Financial literacy, financial education, and economic outcomes', *Annual Review of Economics*, 5, pp. 347–373. doi: 10.1146/annurev-economics-082312-125807.
- Hogarth, J. and Hilgert, M. (2002) 'Financial Knowledge, Experience and Learning Preferences: Preliminary Results from a New Survey on Financial Literacy Marianne A. Hilgert, Federal Reserve Board', *Consumer Interest Annual*, 48, pp. 1–7.
- Huston, S. J. (2010) 'Measuring Financial Literacy', *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), pp. 296–316. doi: 10.1111/j.1745-6606.2010.01170.x.
- Ibrahim, S. S. and Haruna, M. A. (2012) 'An analysis of farmers access to formal credit in the rural areas of Nigeria', *African Journal of Agricultural Research*, 7(47), pp. 6249–6253. doi: 10.5897/ajar11.788.
- Klapper, L., Lusardi, A. and Panos, G. A. (2013) 'Financial literacy and its consequences: Evidence from Russia during the financial crisis', *Journal of*

- Banking and Finance*, 37(10), pp. 3904–3923. doi: 10.1016/j.jbankfin.2013.07.014.
- Lopus, J. S., Amidjono, D. S. and Grimes, P. W. (2019) ‘Improving financial literacy of the poor and vulnerable in Indonesia: An empirical analysis’, *International Review of Economics Education*, 32, p. 100168. doi: 10.1016/j.iree.2019.100168.
- Lusardi, A. and Mitchell, O. S. (2014) ‘The economic importance of financial literacy: Theory and evidence’, *Journal of Economic Literature*, 52(1), pp. 5–44. doi: 10.1257/jel.52.1.5.
- President’s Advisory Council on Financial Literacy (2008) ‘President ’ s Advisory Council on Financial Literacy’, *Annual Report to the President. Washington: The department of the treasury.*, p. 2008. Available at: www.ustreas.gov/offices/domesticfinance/%5Cnfinancialinstitution/fin-education/council/exec_sum.pdf.
- Ravikumar, R. *et al.* (2013) ‘Assessment of Farm Financial Literacy among Jasmine Growers in Tamilnadu, India’, *Developing Country Studies*, 3(13), pp. 67–75. Available at: <https://www.iiste.org/Journals/index.php/DCS/article/view/9413>.
- Rosmiati, M. (2012) ‘Pengaruh Kredit terhadap Perilaku Ekonomi Rumah Tangga Petani Padi Sawah: Aplikasi Model Ekonomi Rumah Tangga Usaha Tani’, *Journal of Technology Management*, 11(2), pp. 208–224. Available at: <https://journal.sbm.itb.ac.id/index.php/mantek/article/download/299/325>.
- Sacerdoti, E. (2005) *Access to Bank Credit in Sub-Saharan Africa: Key Issues and Reform Strategies, IMF Working Papers*. doi: 10.5089/9781451861853.001.
- Sebopetji, T. O. and Belete, A. (2009) ‘An application of probit analysis to factors affecting small-scale farmers’ decision to participate in the farmer support program: A case study in the eastern cape province of south africa’, *African Journal of Agricultural Research*, 4(8), pp. 718–723. doi: 10.1080/03031853.1999.9523540.
- Sekaran, U. and Bougie, R. (2013) *Research Methods for Business: A Skill Building Approach*. Available at: https://books.google.co.id/books?id=a__YI3TJQuAC&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false.
- Ummah, B. B. (2013) *Analisis Keterkaitan Inklusi Keuangan Dengan Pembangunan Di Asia*. Available at: <http://repositorio.uchile.cl/bitstream/handle/2250/130118/Memoria.pdf>.